

## **TANGGUNG JAWAB GEREJA YANG MISSIONER PADA MASA KINI**

**<sup>1</sup>Oloria Malau <sup>2</sup>Dame Cibro <sup>3</sup>Endang Simangunsong <sup>4</sup>Destiana Marbun**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Oloriamalau.dra@gmail.com](mailto:Oloriamalau.dra@gmail.com); [damecibro22@gmail.com](mailto:damecibro22@gmail.com); [endangsri12345@gmail.com](mailto:endangsri12345@gmail.com);  
[destianamarbun92@gmail.com](mailto:destianamarbun92@gmail.com)

### **Abstract**

This journal discusses the missionary responsibility of the church in evangelism today. This research aims to gain a deeper understanding of the role of the church in spreading religious teachings and expanding its influence in the midst of social and cultural changes that occur in the era of globalization. The research method used is literature study, by collecting and analyzing various related references.

The results of the research show that the church has a great responsibility in maintaining and expanding the faith of its people, as well as spreading religious teachings to the wider community. The church also needs to adapt to developments in information technology, such as the use of social media and digital platforms, to reach a wider audience. In addition, the church is also expected to be actively involved in social services and community development as a concrete form of evangelistic mission.

This research contributes to an understanding of the church's missionary responsibility in evangelism today and provides guidance for local churches in developing evangelism strategies that are relevant to the existing social and cultural context.

Keywords: responsibility, church, missionary, present

### **Abstrak**

Jurnal ini membahas tentang tanggung jawab gereja yang missioner dalam penginjilan pada masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran gereja dalam menyebarkan ajaran agama dan memperluas pengaruhnya di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempertahankan dan memperluas iman umatnya, serta mewartakan ajaran agama kepada masyarakat luas. Gereja juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, seperti penggunaan media sosial dan platform digital, untuk mencapai audiens yang lebih luas. Selain itu, gereja juga diharapkan aktif terlibat dalam pelayanan sosial dan pembangunan masyarakat sebagai bentuk nyata dari misi penginjilan.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang tanggung jawab gereja yang missioner dalam penginjilan pada masa kini dan memberikan panduan bagi gereja-gereja lokal dalam mengembangkan strategi penginjilan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

Kata kunci : tanggung jawab, Gereja, missioner, masa kini

## PENDAHULUAN

Gereja adalah organisme ilahi yang hadir di dunia karena kehendak Allah. Gereja dapat dipahami dalam dua dimensi yaitu organisasi dan organisme. Secara organisasi merujuk pada lembaga yang nampak, sedangkan secara organisme menunjuk pada persekutuan orang-orangnya yang terpancang untuk misi Injil Kerajaan Allah di dunia.

Gereja mempunyai tanggung jawab mendasar dalam mewujudkan karya Kristus di sektor kebudayaan. Tuhan menanam Gereja-Nya di dunia ini supaya bertumbuh dan berkembang serta mengeluarkan daya garam yang mengasinkan, sehingga tidak boleh tawar. Gereja harus tegas menolak segala sesuatu yang meskipun sudah lazim, atau mentradisi padahal mempunyai nilai moral yang rendah yang tidak menghargai nilai-nilai manusia, yang harus dikasihi sebagai sesama. Di dalam kebudayaan, Gereja yang adalah persekutuan orang percaya, yang juga anggota masyarakat pendukung kebudayaan mempunyai fungsi sebagai garam dan terang. Sebagaimana telah disebutkan berkali-kali bahwa tidak ada satupun dari kebudayaan, yang suci secara objektif di hadapan Allah.

Istilah Misi (Mission) berasal dari bahasa Latin *missio* dari kata dasar *mittere* yang berkaitan dengan kata *missum*, yang artinya *to send* (mengirim/mengutus), *act of sending*, *being sent or delegated by authority/ persons sent*, *ect*. Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani *apostello*. Kata *apostello* tidak berarti mengirim/ kirim (pempo) secara umum. Istilah ini lebih berarti mengirim dengan otoritas.<sup>4</sup> Enkarnasi dari misi atau pengutusan Allah berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana ia adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap misi-Nya.

Gereja mengemban tugas Allah yang disebut sebagai *Missio Dei*. Allah menghendaki bahwa kerajaan Allah harus dinyatakan di bumi ini. Gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya harus tetap mengarahkan setiap program dan pemikirannya sesuai dengan apa yang Kristus kehendaki. Konsekuensi logisnya adalah gereja harus mengarahkan hati dan pikiran sesuai apa yang Kristus kehendaki yaitu menjadi saksi kebenaran dan mengajak orang lain untuk dapat meneladani apa yang Yesus ajarkan.

Problemnya adalah ketika gereja pada masa kini lebih menekankan tentang teologi yang bersifat egosentris dan tidak mengarah kepada tugas utama jemaat untuk ikut dalam pemberitaan injil secara seimbang. Akibatnya jemaat melupakan tugas utamanya untuk menjadi umat yang bekerja giat bersama umat percaya lainnya menceritakan tentang

Yesus Kristus yang bersedia mati buat pengampunan dosa dan kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa Dia telah mengalahkan maut. Tujuan itu semua adalah untuk memulihkan hubungan yang rusak oleh dosa sehingga manusia kembali dipulihkan menjadi ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.

Gerakan misioner yang menyesuaikan dengan konteks memiliki fokus pelayanan dan sifatnya bersahabat. Kontekstualisasi merupakan suatu metode pendekatan yang paling efektif bagi gereja-gereja di Indonesia karena Indonesia sangat multi kultur dan beragam persoalan dalam dimensi yang beragam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi literatur. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai referensi terkait dengan tanggung jawab gereja yang misioner dalam penginjilan pada masa kini. Metode studi literatur digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis pengetahuan yang sudah ada tentang tanggung jawab gereja yang misioner dalam penginjilan pada masa kini. Melalui studi literatur, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan mendukung perumusan argumen yang kuat dalam jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Apa itu Gereja**

Gereja adalah organisme ilahi yang hadir di dunia karena kehendak Allah. Gereja dapat dipahami dalam dua dimensi yaitu organisasi dan organisme.<sup>1</sup> Secara organisasi merujuk pada lembaga yang nampak, sedangkan secara organisme menunjuk pada persekutuan orang-orangnya yang terpanggil untuk misi Injil Kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, gereja seharusnya bertumbuh dalam segala aspek yang dapat terlihat yaitu secara kualitas, kuantitas, hingga kompleksitas struktur organisasinya.<sup>2</sup>

Gereja bukan untuk dipuja atau dikagumi secara berlebihan. Akan tetapi, gereja seharusnya dipercayai dengan iman, dan bahwa gereja merupakan kumpulan orang

---

<sup>1</sup> Johannes Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja," Diegesis (2018)

<sup>2</sup> Ron dan Jim Stevens Jenson, DINAMIKA PERTUMBUHAN GEREJA (Malang: Gandum Mas, 2004).

percaya, kepercayaannya sendiri dan orang-orang yang percaya, tetapi bukan percaya di dalam gereja. Jadi, alasan mengapa orang Kristen percaya kepada gereja bukan di dalam gereja adalah: a) Gereja bukanlah Allah, akan tetapi gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah yang telah mendirikan gereja dan bekerja di dalamnya; b) Orang-orang yang percaya adalah gereja, sebagai persekutuan orang percaya yang mencari, yang berjalan, dan yang kehilangan jalannya, tanpa pengharapan, menderita, pendosa dan musafir. Inilah persekutuan orang-orang yang mendengar dan percaya kepada anugerah Allah dan kebenaran, pengampunan dan pembebasan, meletakkan keseluruhan kepercayaan mereka kepada Allah, sehingga persekutuan ini tidak dapat dikatakan sebagai kepercayaan itu sendiri; c) Percaya kepada gereja adalah bahwa itu berasal dari anugerah Allah dan melalui iman bahwa gereja itu hidup. Gereja ada karena ada orang-orang yang percaya kepada Allah; d) Percaya kepada gereja maksudnya bahwa iman berasal dari anugerah Allah, melalui gereja Allah memanggil setiap orang secara personal untuk percaya kepadaNya, tetapi tanpa komunitas orang percaya maka tidak akan dicapai. Iman dicapai oleh komunitas orang percaya dikarenakan pemberitaan injil oleh gereja dan ajakan untuk percaya kepada Yesus. Jadi, gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya bukan hanya sebagai onyek dari iman, tetapi juga sebagai rumah bagi iman kepada Allah<sup>3</sup>

### **Tanggung jawab gereja**

Gereja mempunyai tanggung jawab mendasar dalam mewujudkan karya Kristus di sektor kebudayaan. Sebagai garam yang merupakan sebutan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk tetap asin.

The Christian is different from other men as the salt on a plate is different from the food into which it is placed. Moreover, another primary function of salt is to preserve, to arrest decay, to act as an antiseptic, so that germ latent. The disciples, accordingly, are called to be a moral disinfectant in the world where the moral standarts are low, constantly changing, or nonexistent. As Paul said, a Christian speech must be alway with grace and seasoned with salt (Col 4:6)<sup>4</sup>

Tuhan menanam Gereja-Nya di dunia ini supaya bertumbuh dan berkembang serta mengeluarkan daya garam yang mengasinkan, sehingga tidak boleh tawar. Gereja harus

---

<sup>3</sup> Hans Kung, *The Church* (New York:Nihil Obstat., 1976), 32-33.

<sup>4</sup> .Randolph V. Tasker, *The Gospel according to St. Mattew*, Tyndal New Testament Commentaries (Grand Rapid: Eerdmans, 1981), 63.

tegas menolak segala sesuatu yang meskipun sudah lazim, atau mentradisi padahal mempunyai nilai moral yang rendah yang tidak menghargai nilai-nilai manusia, yang harus dikasihi sebagai sesama

Di dalam kebudayaan, Gereja yang adalah persekutuan orang percaya, yang juga anggota masyarakat pendukung kebudayaan mempunyai fungsi sebagai garam dan terang. Sebagaimana telah disebutkan berkali-kali bahwa tidak ada satupun dari kebudayaan, yang suci secara objektif di hadapan Allah. Semua unsur kebudayaan dan semua konteks kebudayaan membutuhkan pengudusan, untuk memuliakan Allah. Oleh karena itu Gereja bertanggung jawab untuk membawa kebudayaan, baik yang maddi maupun yang non maddi. Kepada pengudusan, kepada pertobatan, kepada keselamatan di dalam Kristus. Sebagaimana begitu eratnya manusia dengan kebudayaan, maka manusia pendukung kebudayaan itulah yang harus dibawa kepada Allah. Sehingga dengan demikian, tujuan semula mandat kebudayaan dapat dipulihkan kembali. Pemulihan hubungan antara pemberi mandat kebudayaan dengan pelaksana kebudayaan dapat terwujud secara konkret. Tiaptiap bangsa pendukung kebudayaan akan memuliakan Allah di dalam konteks kulturnya. Tiap-tiap bahasa akan diper-gunakan untuk memuliakan Allah, menyembah Allah, menaikkan doa dan menjadi sarana pewujudan kasih kepada sesama.

### **Misi**

Istilah Misi (Mission) berasal dari bahasa Latin *missio* dari kata dasar *mittere* yang berkaitan dengan kata *missum*, yang artinya *to send* (mengirim/mengutus), *act of sending, being sent or delegated by authority/ persons sent, ect.* Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani *apostello*. Kata *apostello* tidak berarti mengirim/ kirim (pempo) secara umum. Istilah ini lebih berarti mengirim dengan otoritas.<sup>5</sup> Penekanan dari misi atau pengutusan Allah berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana ia adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap misi-Nya. Misi dalam pengertian terfokus kepada aktifitas penyelamatan dari Allah yang secara dinamis menyelamatkan manusia (berdosa) di seluruh dunia yang sekaligus menghadirkan kerajaan Allah.<sup>6</sup> Pengertian misi sudah seharusnya dipahami secara holistik dan integral baik dalam teks maupun konteks yang ada. Misi bukan hanya sekedar membawa seseorang untuk menjadi kristen (kristenisasi) maupun hanya dalam bentuk

---

<sup>5</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta, YT Leadership Foundation, 2003), 16

<sup>6</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi...*, 21

kegiatan sosial. Stevri I. Lumintang merumuskan misi secara integral dan holistik melalui empat karakteristik misi, yaitu: 1). *Missio Dei* adalah misi Trinitarian, yakni misi Allah Bapa di dalam Tuhan Yesus oleh pekerjaan Roh Kudus. Allah Bapa adalah Perancang misi, Yesus Kristus adalah pelakasan misi yang diutus oleh Bapa dan Roh Kudus adalah penerap, pengefektif, pendinamis misi, yang diutus Bapa dan Anak. Misi ini diteruskan oleh Allah Tritunggal dengan mengutus gereja sebagai agen tunggal misi Allah dalam dunia. 2). Kristus merupakan pusat misi kerajaan Allah, seperti frase yang berkali-kali diulang *the coming of the kingdom of God in Jesus Christ (missio Christy)*. Proklamasi Injil Kerajaan Allah ialah bertumpu pada pribadi dan karya Kristus..... 3). Misi Allah adalah melalui partisipasi gereja sebagai agen misi Allah dalam dunia (*missio ecclesiae*). Partisipasi gereja dalam misi Allah ini adalah partisipasi untuk mewujudkan misi pemulihann manusia dengan seutuhnya, yaitu pemulihan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan dirinya sendiri, bahkan dengan dunia..... 4). Penginjilan merupakan unsur pertama sebagai usaha gereja, namun penginjilan yang dimaksud adalah pengertian proklamasi yang integratif antara perkataan (*word*) dengan perbuatan (*deed*). Proklamasi gereja ini dipahami dan dilakukan dalam konteks Kerajaan Allah, dengan demikian proklamasi dalam pengertian yang luas, yaitu seluas Kerajaan Allah.<sup>7</sup>

### **Gereja yang missioner masa kini**

Gereja mengemban tugas Allah yang disebut sebagai *Missio Dei*. Allah menghendaki bahwa kerajaan Allah harus dinyatakan di bumi ini. Persoalan kerajaan Allah ini mengandung tiga pandangan yang berbeda. Menurut Kees De Jong, pandangan pertama menganut visi tradisional yang melihat bahwa gereja adalah kerajaan Allah dalam sejarah. Pendapat kedua mengatakan bahwa gereja bukan kerajaan Allah melainkan gereja adalah awal mula dan hasil pertama dari Kerajaan Allah yang akan disempurnakan oleh Allah sendiri di masa depan. Oleh sebab itu gereja harus terus membangun keadilan, persaudaraan dan kebebasan dalam sejarah.<sup>8</sup>

Gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya harus tetap mengarahkan setiap program dan pemikirannya sesuai dengan apa yang Kristus kehendaki. Konsekuensi logisnya adalah gereja harus mengarahkan hati dan pikiran sesuai apa yang Kristus

---

<sup>7</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer...*, 35-36

<sup>8</sup> Kees De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual" *Gema Teologi*, – [sac.ukdw.ac.id](http://sac.ukdw.ac.id). 2007; 56

kehendaki yaitu menjadi saksi kebenaran dan mengajak orang lain untuk dapat meneladani apa yang Yesus ajarkan. Gereja atau kumpulan orang-orang percaya harus kembali kepada jati dirinya sebagai kumpulan orang-orang yang dipersatukan oleh Kristus, bukan diikat oleh persoalan hidup masing-masing sehingga berkumpul untuk mendapatkan pemuasan keinginan dan jalan keluar dari masalah. William Vun mengatakan bahwa gereja Tuhan bukan hanya sekedar perkumpulan sejumlah orang percaya dan menjadikannya sebatas kegiatan social semata.

Gereja harus mengarah kepada satu komando yang sama dari Kristus. Apapun persoalan hidup, mereka harus tetap bersatu dalam perintah Sang Tuan yaitu Yesus Kristus sendiri. Sebagai anggota tubuh Kristus tentunya berani mengalahkannya kepentingan pribadi masing-masing demi kesatuan dan berfungsinya tubuh Kristus secara sehat.

Kristus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada yang pernah Dia lakukan (Yohanes 14:12). Syaratnya bahwa mereka harus percaya kepadaNya. Dan di dalam perkembangan sejarah, semua perkataan Yesus terbukti bahwa para murid (disciples) tersebut menjadi para rasul (apostolos) yang dengan sungguh berani menjadi saksi Kristus di mana-mana bahkan sampai kepada orang-orang non Yahudi di tempat-tempat yang jauh. Kekuatan mereka terbangun karena persekutuan mereka (eklesia) difokuskan kepada gerakan misi dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya orang percaya dan tidak membatasi diri pada tembok-tembok gereja. Mereka memahami dan melakukan perintah Tuhan Yesus dengan pimpinan Roh Kudus tanpa mengenal lelah.

Gerakan Misi dengan restorasi Gereja

Restorasi berarti mengembalikan kepada keadaan semula. Ketika gereja dikembalikan kepada keadaan semula, ini berarti bahwa esensi gereja dikembalikan kepada kehendak Tuhan terbentuknya gereja sebagai sekumpulan orang percaya yang dikumpulkan untuk melakukan Amanat Agung.

Gereja bukan lagi sebuah institusi yang diam atau property saja tetapi sebuah movement. Gereja harus selalu bergerak dan terus menyelaraskan langkah mengikuti alur kehendak Tuhan mengenalkan Yesus kepada seluruh dunia. Gereja yang merupakan gerakan ini akan menjadi sebuah sistem yang tidak bisa dihentikan dan terus berkembang ke segala arah untuk membawa kemuliaan bagi Allah

Problemnya adalah ketika gereja pada masa kini lebih menekankan tentang teologi yang bersifat egosentris dan tidak mengarah kepada tugas utama jemaat untuk ikut dalam pemberitaan injil secara seimbang. Akibatnya jemaat melupakan tugas utamanya untuk menjadi umat yang bekerja giat bersama umat percaya lainnya menceritakan tentang Yesus Kristus yang bersedia mati buat pengampunan dosa dan kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa Dia telah mengalahkan maut. Tujuan itu semua adalah untuk memulihkan hubungan yang rusak oleh dosa sehingga manusia kembali dipulihkan menjadi ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.

Gerakan restorasi diperlukan untuk mengembalikan spirit gereja yang berfokus kepada misi penyelamatan bagi dunia. Gereja tanpa tembok menjadi wadah bagi jemaat untuk saling menguatkan dan inklusif untuk menerima siapapun yang mau belajar dari Firman Tuhan dan menjadi saksi bagi Kristus. Istilah denominasi yang merupakan ciri dari setiap gereja tidak harus menjadi pemecah belah, sebaliknya digunakan dengan hikmat Tuhan yang berarti didasari oleh rasa takut akan Tuhan sehingga menolong orang-orang sesuai konteks di mana dan kapan mereka berada dalam suatu situasi secara khusus.

Bagi gerejagereja yang menekankan eskatologi juga mempersiapkan kedatangan Kristus kedua kali dengan lebih giat melakukan penginjilan sebagaimana diajarkan bahwa Kristus akan datang kembali setelah seluruh bangsa mendengarkan Injil. Jadi muaranya tetap sama yaitu pengabaran Injil. Pengabaran Injil merupakan tugas utama yang Tuhan inginkan dari berdirinya jemaat atau gereja. Namun ada hal yang harus diwaspadai adalah ketika kegiatan ini menjadikan para pelakunya menyamakan diri mereka dengan rasul pada jaman gereja mula-mula. Mike Shipman mengatakan: “Bahaya terbesar dari penekanan kerasulan masa kini adalah apabila orang-orang menyatakan dirinya “rasul” dalam arti kerasulan otoritatif abad pertama. Sebaliknya, rasul masa kini adalah orang-orang yang memimpin usaha memuridkan seluruh dunia. Otoritas mereka berdasar kepada ketaatan mereka kepada Amanat Agung dan kerelaan mereka menaati amanat tersebut dengan mengajar setiap generasi baru orang percaya untuk dengan segera menaati Amanat Agung sebagai rekan imam 100%. Peran kerasulan adalah menjangkau, membaptis, melengkapi dan memberdayakan, artinya memimpin orang-orang percaya kepada iman, dan kemudian memimpin mereka memuridkan dunia mereka.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan* (Bandung: Dian Cipta, 2017), 20

Menurut Makmur Halim, landasan teologisnya adalah: “Pendekatan dan Allah dalam sejarah umat Israel, baik secara umum maupun secara khusus, diterima melalui “cultural channels”, hal ini kontras dengan “direct revelation atau direct experience”. Gereja ditantang untuk “back to the Bible” yakni meneladani apa yang telah diperbuat oleh Allah dalam pendekatan dan pernyataan Allah dalam sejarah. Metode ini merupakan suatu contoh pendekatan yang aktual, relevan dan up to date bagi perkembangan gereja masa kini.”<sup>10</sup> Jadi yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan gereja untuk mengabarkan Injil melalui budaya sebagai jembatannya. Perubahan hanya terdapat dalam metode atau cara tetapi pesannya akan tetap sama yaitu Yesus yang mati dan bangkit. Teladan Yesus yang masuk dalam konteks manusia adalah gambaran tentang cara Allah untuk menyelamatkan manusia. Gerakan misioner yang menyesuaikan dengan konteks memiliki fokus pelayanan dan sifatnya bersahabat. Dunia dipandang sebagai ladang pelayanan yang luas di mana kabar baik tersebut akan ditaburkan dan siap tumbuh. Kontekstualisasi menjadi motivasi pelayanan yang sensitif terhadap suatu kebutuhan, perubahan-perubahan radikal dan budaya. Jadi gerakan misi yang dilakukan dengan cara-cara sesuai konteks masyarakat yang dilayani disebut sebagai gerakan misi kontekstual.

Gerakan misi kontekstual memusatkan perhatian kepada jiwa atau orang bukan lagi gedung yang utama karena semangat mereka adalah membawa sebanyak-banyaknya orang datang kepada Kristus. Kontekstualisasi merupakan suatu metode pendekatan yang paling efektif bagi gereja-gereja di Indonesia karena Indonesia sangat multi kultur dan beragam persoalan dalam dimensi yang beragam.<sup>11</sup>

## **KESIMPULAN**

Gereja adalah organisme ilahi yang hadir di dunia karena kehendak Allah. Gereja dapat dipahami dalam dua dimensi yaitu organisasi dan organisme. Secara organisasi merujuk pada lembaga yang nampak, sedangkan secara organisme menunjuk pada persekutuan orang-orangnya yang terpanggil untuk misi Injil Kerajaan Allah di dunia.

Gereja mempunyai tanggung jawab mendasar dalam mewujudkan karya Kristus di sektor kebudayaan. Sebagai garam yang merupakan sebutan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk tetap asin.

---

<sup>10</sup> Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2011), 28

<sup>11</sup> Makmur Halim, 63

Gereja mengemban tugas Allah yang disebut sebagai *Missio Dei*. Allah menghendaki bahwa kerajaan Allah harus dinyatakan di bumi ini. Persoalan kerajaan Allah ini mengandung tiga pandangan yang berbeda. Menurut Kees De Jong, pandangan pertama menganut visi tradisional yang melihat bahwa gereja adalah kerajaan Allah dalam sejarah. Pendapat kedua mengatakan bahwa gereja bukan kerajaan Allah melainkan gereja adalah awal mula dan hasil pertama dari Kerajaan Allah yang akan disempurnakan oleh Allah sendiri di masa depan.

Ketika gereja dikembalikan kepada keadaan semula, ini berarti bahwa esensi gereja dikembalikan kepada kehendak Tuhan terbentuknya gereja sebagai sekumpulan orang percaya yang dikumpulkan untuk melakukan Amanat Agung.

Gereja bukan lagi sebuah institusi yang diam atau property saja tetapi sebuah movement. Gereja harus selalu bergerak dan terus menyelaraskan langkah mengikuti alur kehendak Tuhan mengenalkan Yesus kepada seluruh dunia. Gereja yang merupakan gerakan ini akan menjadi sebuah sistem yang tidak bisa dihentikan dan terus berkembang ke segala arah untuk membawa kemuliaan bagi Allah

#### **DAFTAR PUSTAKA**

andolph V. Tasker, *The Gospel according to St. Matthew*, Tyndal New Testament Commentaries (Grand Rapid: Eerdmans, 1981),

Hans Kung, *The Church* (New York:Nihil Obstat,, 1976),

Johannes Rajagukguk, “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Diegesis* (2018)

Kees De Jong, “Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual” *Gema Teologi*, – sac.ukdw.ac.id. 2007

Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas,2011),

Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan* (Bandung: Dian Cipta, 2017),

Ron dan Jim Stevens Jenson, *DINAMIKA PERTUMBUHAN GEREJA* (Malang: Gandum Mas, 2004).

Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer...*,

Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta, YT Leadership Foundation, 2003),

